

PENDIDIK YANG IDEAL DALAM ISLAM

(Sebuah Pandangan Haji Abdul Malik Karim Amrullah Tentang
Pendidik yang Ideal Dalam Perspektif Islam)

Muin Abdullah

Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
muinabdullah.iimskt@gmail.com

Abstract

Educators are people who are responsible for the ongoing process of growth and development of the potential of students, both cognitive potential and psychomotor potential, to become ideal educators, the most important is the existence of praiseworthy character or *akhlakul karimah* because this trait is the basic foundation that must be owned by a person educator. Good and commendable personality is very important to be owned by an educator, because educators are the main figure for students in schools which is the most important part in shaping the character of students. Besides that the cultivation of morals and noble character for students is very important especially in this era where free association has become a trend for the younger generation. The ideal educator in Islam as in the words of Haji Abdul Malik Karim Amarullah (HAMKA), is devoted to giving knowledge, respecting student opinion, preventing reprehensible behavior, being polite and polite, being honest and honest, being fair and wise, and do not give a burden beyond the ability of learners.

Keywords: Educators, Ideal, Islam

I. PENDAHULUAN

Pasal 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan bahwa Pendidikan yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.¹

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia, karena dengan pendidikan manusia akan menjadi tahu banyak hal yang belum mereka ketahui. Pendidikan Islam terdiri dari komponen-komponen yang berhubungan secara fungsional satu sama lain. Komponen-komponen itu merupakan pembentuk sistem pendidikan Islam. Hubungan antar komponen itu sendiri akan memberi pengaruh bagi lancar tidaknya kinerja sistem yang dimaksud

¹ Pasal 1 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Komponen-komponen tersebut antara lain: tujuan pendidikan, tenaga pendidik, anak didik, bahan (materi) pendidikan, metode, dan evaluasi pendidikan.²

Dari komponen-komponen tersebut, pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.³ Guru dan dosen sebagai pendidik profesional berarti memiliki kompetensi-kompetensi yang diperlukan untuk mampu mendidik secara profesional. Diantara kompetensi-kompetensi yang diperlukan sebagai pendidik profesional antara lain adalah kompetensi mengenal peserta didik secara mendalam, menguasai bidang studi, menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, meningkatkan profesionalitas secara berkelanjutan, dan meningkatkan profesionalitas pelaksanaan tugas sebagai pendidik (kepribadian, pembelajaran, dan komunikasi).⁴

Dalam kompetensi yang terakhir yaitu meningkatkan profesionalitas secara berkelanjutan, dan meningkatkan profesionalitas pelaksanaan tugas sebagai pendidik (kepribadian, pembelajaran, dan komunikasi) hal yang perlu di soroti adalah unsur kepribadian. Karena sebagai seorang pendidik, guru merupakan sosok yang akan diteladani oleh peserta didiknya. Apabila seorang pendidik tidak menyadari bahwa dirinya menjadi contoh bagi siswanya, maka sudah dapat dipastikan kedudukannya sebagai guru tak akan bisa dihormati oleh siswanya, karena dia mengajarkan sesuatu yang dia sendiri tidak melakukannya (*Jarkoni: Jawa*).

Jika kita telaah lebih jauh, kenapa kasus demi kasus pelanggaran moral guru itu dapat terjadi, maka akan ada banyak faktor yang bisa menyebabkannya, antara lain kurang siapnya pendidik secara fisik, mental, maupun emosional dalam mengajar. Disamping itu juga disebabkan kurangnya penanaman bekal budi pekerti di sekolah serta kurangnya kesadaran moral pada pribadi pendidik itu sendiri. Jika hal ini tidak segera dibenahi maka akan lahir generasi-generasi yang bermoral rendah. Padahal sebagai sumber belajar, pendidik sering kali berperan sebagai model ideal dari subyek didiknya, terutama dari segi perilaku (karakter), penegakan sistem nilai, intelektualitas, dan profesinya.⁵

Kompetensi kepribadian bagi seorang pendidik merupakan hal yang sangat penting untuk dikembangkan, tetapi hal ini tidak banyak dibahas oleh para tokoh pendidikan,

² Baharuddin dan Moh. Makin, 2009. *Pendidikan Humanis*, Jogjakarta, Ar-Ruzza Media, hal. 169

³ M. Agus Nuryanto, 2008. *Mazhab Pendidikan Kritis*, Jogjakarta, Resist Book, hal. 84.

⁴ M. Agus Nuryanto, 2008, *Mazhab Pendidikan Kritis*, Jogjakarta, Resist Book, hal. 84.

⁵ Sutrisno, 2006, *Pendidikan Islam yang Menghidupkan*, Yogyakarta: Kota Kembang, hal. 118.

kebanyakan para tokoh membahasnya secara global saja. Akan tetapi seorang sastrawan sekaligus sebagai tokoh pendidik, Haji Abdul Malik Karim Amrullah (untuk penyebutan setelahnya penulis menyebut “Hamka”) telah menjelaskan tentang kewajiban seorang pendidik untuk berkepribadian baik dengan *berakhlakul karimah*. Pentingnya pendidik yang *berakhlakul karimah*, disebabkan karena tugasnya yang suci dan mulia. Eksistensinya bukan hanya sekedar melakukan proses transformasi sejumlah informasi ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu adalah berupaya membentuk karakter (kepribadian) peserta didik, sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.⁶

Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) adalah salah satu tokoh dari Indonesia yang pemikirannya banyak dijadikan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan, dan teori-teori yang beliau cetuskan dalam buku-bukunya banyak dipakai untuk memecahkan permasalahan-permasalahan baik yang terkait masalah sosial, politik, agama maupun pendidikan. Selain itu beliau juga merupakan sosok yang berhasil menyusun tafsir Al-Azhar yang banyak digunakan masyarakat dalam memahami Al-Qur'an. Hamka mula-mula bekerja sebagai guru agama pada tahun 1927 di Perkebunan Tebing Tinggi, Medan dan guru agama di Padangpanjang pada tahun 1929. Melalui pengalamannya sebagai guru, beliau juga mengarang buku tentang pendidikan yang salah satunya adalah buku Lembaga Hidup, dalam buku ini beliau tidak hanya membahas tentang pendidikan akan tetapi juga mengenai hak dan kewajiban-kewajiban kita sebagai manusia terhadap Allah, masyarakat dan Negara.

Pengajaran dan pendidikan tidak dapat dipisahkan. Bangsa yang hanya mementingkan pengajaran saja, tiada mementingkan pendidikan untuk melatih budi pekerti, meskipun kelak tercapai olehnya kemajuan, adalah kepintaran dan kepandaiannya itu akan menjadi racun, bukan menjadi obat.⁷ Maka bagi suatu lembaga pendidikan hal yang terpenting untuk diajarkan adalah pendidikan budi pekerti (*akhlakul karimah*), dari pentingnya pendidikan budi pekerti untuk diajarkan, maka sudah selayaknya seorang pendidik berperilaku dan bersikap sesuai dengan apa yang telah diajarkan kepada anak didiknya. Hamka juga menyatakan bahwa pendidiklah yang mempunyai andil besar dalam memberikan pendidikan budi pekerti tersebut kepada peserta didik. Pernyataan ini telah Hamka munculkan sejak dahulu kala dalam bukunya “Lembaga Hidup” yang tercover

⁶ Samsul Nizar, 2008, *Memperbincangkan Dinamika dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, Jakarta, Prenada Media Group, hal 138.

⁷ Hamka, 1984. *Lembaga Hidup*, Jakarta: P.T. Pustaka Panjimas, Cet.ke-7, hal. 223

dalam *statement* “ Karena akal budi itu adalah laksana berlian yang baru keluar dari tambang, masih kotor dan belum berkilat. Adalah pendidik yang menjadi tukang gosoknya dan membersihkannya, sehingga menjadi berlian yang berharga ”. ⁸

Ternyata pemikiran beliau yang sangat berlian ini telah ada sejak zaman dahulu, pendidik yang menjadi sosok terpenting dalam dunia pendidikan selalu menjadi sorotan utama bagi peserta didiknya. Jadi sudah sepantasnya pendidik memberikan contoh budi pekerti yang baik bagi peserta didiknya. Hamka menyebutkan bahwa seorang pendidik sudah seyogyanya mempunyai *akhlakul karimah* untuk mengarahkan pada pendidikan yang berorientasi keteladanan, *acting* pendidikan yang tak hanya memberikan pengetahuan atau ilmu (*transfer of knowledge*) tapi lebih kepada memberikan pendidikan kepribadian (*transfer of personality*)

II. PEMBAHASAN

A. Biografi Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amarullah (HAMKA), lahir di Sungai Batang, Maninjau Sumatera Barat pada hari Ahad, tanggal 17 Februari 1908 M./13 Muharam 1326 H dari kalangan keluarga yang taat agama. Ayahnya adalah Haji Abdul Karim Amarullah atau sering disebut Haji Rasul bin Syekh Muhammad Amarullah bin Tuanku Abdullah Saleh. Sementara ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria (w. 1934). Dari geneologis ini dapat diketahui, bahwa ia berasal dari keturunan yang taat beragama dan memiliki hubungan dengan generasi pembaharu Islam di Minangkabau pada akhir abad XVIII dan awal abad XIX. Ia lahir dalam struktur masyarakat Minangkabau yang menganut sistem *matrilineal*. Oleh karna itu, dalam silsilah Minangkabau ia berasal dari suku Tanjung, sebagaimana suku ibunya.⁹

Secara formal, pendidikan yang ditempuh Hamka tidaklah tinggi. Pada usia 8-15 tahun, ia mulai belajar agama di sekolah Diniyyah School dan Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan Parabek. Diantara gurunya adalah Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, Sutan Marajo dan Zainuddin Labay el-Yunusy. Kemudian Tatkala usia Hamka 16 tahun, tepatnya pada tahun 1924, ia sudah meninggalkan Minangkabau menuju Jawa; Yogyakarta. Ia tinggal bersama adik ayahnya, Ja'far

⁸ Hamka, 1984. *Lembaga Hidup*, Jakarta: P.T. Pustaka Panjimas, , Cet.ke-7, hal.216.

⁹ Samsul Nizar, 2008. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual Dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hal. 15-18

Amrullah. Di sini Hamka belajar dengan Ki Bagus Hadikusumo, R. M. Suryopranoto, H. Fachruddin, HOS. Tjokroaminoto, Mirza Wali Ahmad Baig, A. Hasan Bandung, Muhammad Natsir, dan AR. St. Mansur.¹⁰

Di Yogyakarta Hamka mulai berkenalan dengan Serikat Islam (SI). Ide-ide pergerakan ini banyak mempengaruhi pembentukan pemikiran Hamka tentang Islam. Hamka mulai melihat perbedaan yang demikian nyata antara Islam yang hidup di Minangkabau, yang terkesan statis, dengan Islam yang hidup di Yogyakarta, yang bersifat dinamis. Di sinilah mulai berkembang dinamika pemikiran ke-Islaman Hamka. Perjalanan ilmiahnya dilanjutkan ke Pekalongan, dan belajar dengan iparnya, AR. St. Mansur, seorang tokoh Muhammadiyah. *Rihlah Ilmiah* yang dilakukan Hamka ke pulau-pulau Jawa selama kurang lebih setahun dirasa sudah cukup mewarnai wawasannya tentang dinamika dan universalitas Islam. Dengan bekal tersebut, Hamka kembali pulang ke Maninjau (pada tahun 1925) dengan membawa semangat baru tentang Islam.¹¹ Ia kembali ke Sumatera Barat bersama AR. St. Mansur. Di tempat tersebut, AR. St. Mansur menjadi mubaligh dan penyebar Muhammadiyah, sejak saat itu Hamka menjadi pengiringnya dalam setiap kegiatan kemuhammadiyahannya.¹²

Di Minangkabau Hamka mendirikan sekolah dengan nama *Tabligh School*.¹³ Sekolah ini didirikan untuk mencetak mubaligh Islam dengan lama pendidikan dua tahun. Akan tetapi, sekolah ini tidak bertahan lama karna masalah operasional; Hamka ditugaskan oleh Muhammadiyah ke Sulawesi Selatan. Dan baru pada kongres Muhammadiyah ke-11 yang digelar di Maninjau, maka diputuskan untuk melanjutkan sekolah *Tabligh School* ini dengan mengganti nama menjadi *Kulliyatul Muballighin* dengan lama belajar tiga tahun. Tujuan lembaga ini pun tidak jauh berbeda dengan *Tabligh School*, yaitu menyiapkan mubaligh yang sanggup melaksanakan dakwah dan menjadi khatib, mempersiapkan guru sekolah menengah tingkat Tsanawiyah, serta membentuk kader-kader pimpinan Muhammadiyah dan pimpinan masyarakat pada umumnya.¹⁴

Secara kronologis, karir Hamka yang tersirat dalam perjalanan hidupnya adalah sebagai berikut:

¹⁰ M. Dawam Rahardjo, 1993. *Intelektual Intelligensi dan Perilaku Politik Bangsa*, Bandung: Mizan, hal. 201-202

¹¹ A. Susanto, 2009. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, Cet. 1, hal. 101

¹² H. Rusydi, 1983. *Pribadi Dan Martabat Buya Prof. DR. Hamka*, Jakarta: Pustaka Panjimas, Cet-2, hal. 2

¹³ Mardjani Tamin, 1997. *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat*, Jakarta: Dep P dan K RI. hal. 112

¹⁴ A. Susanto, 2009. *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, Cet. 1, hal. 102

1. Pada tahun 1927 Hamka memulai karirnya sebagai guru Agama di Perkebunan Medan dan guru Agama di Padang Panjang.¹⁵
2. Pendiri sekolah *Tabligh School*, yang kemudian diganti namanya menjadi *Kulliyatul Muballighin* (1934-1935).
3. Ketua Barisan Pertahanan Nasional, Indonesia (1947), Konstituante melalui partai Masyumi dan menjadi pemicato utama dalam Pilihan Raya Umum (1955).
4. Pembicara konggres Muhammadiyah ke 19 di Bukittinggi (1930) dan konggres Muhammadiyah ke 20 (1931).
5. Anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah di Sumatera Tengah (1934).
6. Pendiri Majalah al-Mahdi (Makassar, 1934)
7. Pimpinan majalah *Pedoman Masyarakat* (Medan, 1936)
8. Menjabat anggota *Syu Sangi Kai* atau Dewan Perwakilan Rakyat pada pemerintahan Jepang (1944).
9. Ketua konsul Muhammadiyah Sumatera Timur (1949).
10. Pendiri majalah *Panji Masyarakat* (1959),
11. Departemen Agama pada masa KH Abdul Wahid Hasyim, Penasehat Kementerian Agama, Ketua Dewan Kurator PTIQ.
12. Imam Masjid Agung Kebayoran Baru Jakarta, yang kemudian namanya diganti oleh Rektor Universitas Al-Azhar Mesir, Syaikh Mahmud Syaltut menjadi Masjid Agung Al-Azhar.
13. Ketua MUI (1975-1981).

Pada tanggal 24 Juli 1981, Hamka telah pulang ke rahmatullah. Jasa dan pengaruhnya masih terasa sehingga kini dalam memartabatkan agama Islam.¹⁶ Hamka bukan saja sebagai pujangga, wartawan, ulama, dan budayawan, tapi juga seorang pemikir pendidikan yang pemikirannya masih relevan dan baik untuk diberlakukan dengan zaman sekarang.

B. Gambaran Tentang Pendidik

Kata pendidik berasal dari kata dasar didik¹⁷, artinya memelihara, merawat dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang di harapkan

¹⁵ <http://amir14.wordpress.com/tasawuf-hamka/02-09-2017>

¹⁶ http://vakho.multiply.com/journal/item/2/Biografi_HAMKA,02-09-2017

¹⁷ Samsul Nizar dan Ramayulis, 2010. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, hal.138

(tentang sopan santun, budi pekerti yang baik, akhlak, dan sebagainya). Selanjutnya dengan menambahkan awalan *pe* hingga menjadi pendidik yang artinya orang yang mendidik.

Secara terminologi, pendidik menurut Ahmad Tafsir¹⁸ adalah orang yang bertanggung jawab terhadap berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan potensi anak didik, baik potensi kognitif maupun potensi psikomotoriknya. Sementara pendidik menurut Imam Benardib¹⁹ adalah setiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan.

Menurut Ahmad D. Marimba pendidik adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab terhadap pendidikan anak didik. Abuddin Nata menyebutkan, pendidik secara fungsional menunjukkan kepada seseorang yang melakukan kegiatan dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, pendidikan, pengalaman dan sebagainya. Secara singkat Ahmad Tafsir mengatakan, pendidik dalam Islam sama dengan teori di Barat, yaitu orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik.²⁰

Menurut Al-Ghazali, seorang pendidik merupakan orang tua; pewaris para Nabi; pembimbing; figur sentral; motivator (pendorong); orang yang semestinya memahami tingkat kognisi (intelektual) peserta didik, dan teladan bagi peserta didik. Al-Ghazali menganggap bahwa mendidik adalah pekerjaan yang paling mulia. Ia berkata bahwa seorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya itu, dialah yang dinamakan orang besar di bawah kolong langit ini. Ia bagai matahari yang mencahayai orang lain, sedang ia sendiripun bercahaya. Ibarat minyak kasturi yang baunya dinikmati orang lain, ia sendiripun harum.²¹ Lebih jauh lagi, Al-Ghazali mendefinisikan pendidik sebagai orang yang bertugas menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri

¹⁸ Ahmad Tafsir, 1992. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 74

¹⁹ Sutari Imam Benardib, 1991. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: Andioffset, hal. 61

²⁰ Ahmad Syar'i, 2005, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, Cet-1, hal.30.

²¹ Abidin Ibnu Rusn, 1998, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet-1, hal. 64.

kepada Allah SWT. Karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri pada Allah SWT.²²

Pendidik dalam penyelenggaraan pendidikan Islam pada hakikatnya adalah mereka yang melaksanakan tugas dan tanggung jawab mendidik. Dalam Islam, pengertian mendidik tidak hanya dibatasi pada terjadinya interaksi pendidikan dan pengajaran antara guru dan peserta didik di muka kelas, tetapi mengajak, mendorong dan membimbing orang lain untuk memahami dan melaksanakan ajaran Islam merupakan bagian dari aktivitas pendidikan Islam. Oleh karena itu, aktivitas pendidikan Islam dapat berlangsung kapan dan di mana saja, bahkan oleh siapa saja sepanjang yang bersangkutan memenuhi syarat-syarat baik dilihat dari prinsip-prinsip pendidikan dan pembelajaran maupun ajaran Islam.²³

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidik dalam perspektif pendidikan Islam ialah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya, baik sebagai *khalifah* maupun 'abd sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, pendidik dalam konteks ini bukan hanya terbatas pada orang-orang yang bertugas di sekolah, tetapi semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan anak mulai sejak alam kandungan hingga ia dewasa, bahkan sampai meninggal dunia.

C. Keutamaan Pendidik

Pendidik adalah bapak ruhani (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilaku yang buruk. Oleh karena itu, pendidik mempunyai kedudukan tinggi dalam agama Islam. Dalam ajaran Islam pendidik disamakan ulama yang sangatlah dihargai kedudukannya. Hal ini dijelaskan oleh Allah maupun Rasul-Nya.

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ تَرَجَاتٍ.....

Artinya: "... Allah SWT meningkatkan derajat orang beriman dan berilmu pengetahuan beberapa derajat..." (Q.S Al-Mujaadalah : 11)²⁴

Rasulullah SAW bersabda:

²² <http://tanbihun.com/pendidikan/pendidik-dalam-pendidikan-islam/> - _ftn8, 22-08-2017

²³ Ahmad Syar'i, 2005, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, Cet-1, hal.32

²⁴ Departemen Agama RI, Al Qur'an Surat Al Mujaadalah.11

عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ. رواه البخاري

Artinya: *Dari Utsman radhiyaAllahu 'anhu, Nabi SAW bersabda “Sebaik-baiknya kamu adalah adalah orang yang mempelajari Al-Qur,an dan mengajarkannya”.* (H.R. Bukhari)²⁵

Firman Allah SWT dan sabda Rasul SAW tersebut diatas menggambarkan tingginya kedudukan orang yang memiliki ilmu pengetahuan (pendidik). Hal ini dikarenakan dengan pengetahuan dapat menuntun manusia untuk selalu berpikir dan menganalisa hakikat semua fenomena yang ada pada alam, sehingga mampu membawa manusia semakin dekat dengan Allah SWT. Berangkat dari hadits nabi SAW dan firman Allah SWT tersebut maka keutamaan seorang pendidik antara lain:

1. Memiliki ilmu yang manfaat

Ilmu yang manfaat adalah ilmu yang diamalkan oleh pemilik ilmu dan diajarkan kepada orang lain untuk diamalkan. Manfaat dari ilmu yang bermanfaat dapat dirasakan didunia maupun akhirat. Dengan ilmu yang manfaat maka dunia akan tentram karena dijalankan dengan hukum yang berlaku, sedangkan pemiliknya juga akan mendapatkan pahala yang terus mengalir walau telah meninggal dunia. Sebagaimana dalam hadits:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رضي الله عنه - أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صلى الله عليه وسلم - قَالَ : إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ : صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ - رَوَاهُ مُسْلِمٌ .

Artinya: *“Dari Abu Hurairah ra. Bahwa Rasulullah SAW bersabda: ‘Apabila seorang manusia telah meninggal maka terputuslah amalannya kecuali 3 hal yaitu: Shodaqah jariyah atau ilmu yang bermanfaat atau anak sholeh yang mendo’akan orang tuanya’”* (HR.Muslim)²⁶

Oleh karena itu, hendaklah kita memohon agar memperoleh ilmu yang manfaat dengan senantiasa membaca do’a berikut, karena Rasulullah SAW senantiasa membacanya ketika akhir fajar:

اللهم اني أسألك علما نافعا ورزقا طيبا و عملا متقبلا

Artinya: *“Ya Allah, sesungguhnya aku mohon kepadaMu ilmu yang manfaat, rezeki yang baik dan amalan yang diterima”* (HR. Ibnu Majah)

2. Mendapat derajat yang tinggi disisi Allah SWT

²⁵ Salim Bahreisy. 1987. *Riadhush shalihin*, Bandung: PT. Al Ma'arif Bandung. hal. 123 jilid II

3. Dapat menjaga diri

Seorang pendidik akan mendapat derajat yang tinggi disisi Allah SWT karena mereka memiliki ilmu. Selain itu, Rasulullah SAW juga memberikan kebolehan iri pada mereka. Sebagaimana hadits dari Ibnu Mas'ud:

لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَسَلَّطَهُ عَلَىٰ هَلَكَةٍ فِي الْحَقِّ وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ حِكْمَةً فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا

Artinya: *Tidak boleh hasad kecuali pada dua hal: (Pertama) kepada seorang yang dikaruniakan Allah harta kekayaan, lalu ia membelanjakannya dalam kebenaran. (Dan yang kedua) kepada seorang laki-laki yang diberi Allah hikmah (ilmu), hingga ia memberi keputusan dengannya dan juga mengajarkannya.*” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)²⁷

4. Mendapatkan kebaikan yang banyak

Jika seorang pendidik berhasil mendidik muridnya menuju akhlak mulia maka pendidik pun mendapatkan kemuliaan yang banyak sebagaimana yang disebutkan dalam hadits-hadits berikut:

مَنْ دَعَا إِلَىٰ هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئاً

Artinya: *“Barangsiapa menyeru kepada petunjuk maka baginya pahala seperti pahalanya orang-orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi pahala-pahala mereka”*(HR.Muslim)²⁸

مَنْ دَلَّ عَلَىٰ خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

Artinya: *“Barangsiapa menunjukkan atas kebaikan maka baginya seperti pahala orang yang melakukannya”*(HR.Muslim)²⁹

5. Disamakan dengan pahala amalan sedekah

Ilmu adalah sebuah amanah, jika amanah tersebut dipelihara dengan baik maka sama saja ia telah bersedekah sebagaimana hadits Rasulullah SAW:

عن أبي موسى الأشعري – رضي الله عنه – ، عن النبي – صلى الله عليه وسلم – ، أنه قال : ((الخازن المسلم الأمين الذي ينفذ ما أمر به فيعطيه كاملاً موقراً طيبةً به نفسه فيدفعه إلى الذي أمر له به ، أخذ المتصدقين)) متفق عليه

Artinya: *“Dari Abi Musa Al-Asy’ari ra, dari Nabi SAW bahwa beliau telah berabda:*

“Seorang muslim yang amanah yang dititipi harta oleh orang lain lalu dipelihara

²⁷ Salim Bahreisy. 1987. *Riadhush shalihin*, Bandung: PT. Al Ma’arif Bandung. hal. 123 jilid II (Al-Bukhari no. 73 dan Muslim no. 816)

²⁸ Nawawi. 2006. *Ringkasan Riyadhush Shalihin*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, hal.57

²⁹ Nawawi. 2006. *Ringkasan Riyadhush Shalihin*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, hal.57

betul apa yang ditugaskan kepadanya lalu mengambalikan kepada yang berhak dengan tanpa menguranginya sedikit pun maka ia telah dicatat sebagai orang yang bersedekah” (HR.Mutafaqun’alaih)³⁰

Pada dasarnya, profesi pendidik membutuhkan keahlian ilmu serta seni dan atas dasar panggilan. Karena mendidik adalah sebuah proses belajar yang menjadikan anak didik menjadi lebih baik dengan berpegang pada ilmu yang disampaikan oleh pendidik. Keutamaan seorang pendidik adalah ia termasuk seorang yang memiliki ilmu yang manfaat, mendapatkan derajat tinggi disisi Allah SWT, mendapatkan kebaikan yang banyak, serta disamakan dengan pahala sedekah.

Adapun menurut Al-Ghazali pendidik merupakan *malikhul kabir*.³¹ Menurut Hasan Langgulung³², kedudukan pendidik dalam pendidikan islam ialah Orang yang bertanggung jawab dalam membimbing, mengarahkan dan mendidik peserta didik. Oleh karena fungsinya sebagai pengarah dan pembimbing dalam pendidikan, maka keberadaan pendidik sangat diperlukan dalam pendidikan islam. Selain sebagai pembimbing dan pemberi arah dalam pendidikan, pendidik juga berfungsi sebagai pengarah motifator, dalam proses belajar-mengajar, yaitu berupaya teraktualisasinya sifat-sifat Ilahi dan mengaktualisasikan potensi-potensi yang ada pada diri peserta didik guna mengimbangi kelemahan- kelemahan yang dimilikinya.³³ Andaikata dunia tidak ada pendidik, niscaya manusia seperti binatang, sebab mendidik adalah upaya mengeluarkan manusia dari sifat kebinatangan kepada *sifat insaniyah* dan *ilahiyyah*.

Al-Ghazali³⁴ mengkhususkan guru dengan sifat-sifat kesucian dan kehormatan dan menempatkan guru langsung sesudah kedudukan Nabi seperti contoh sebuah syair yang diungkapkan oleh Syaui yang berbunyi: *"Berdirilah dan hormatilah guru dan berilah ia penghargaan, seorang guru itu hampir saja merupakan seorang Rasul"*. Al-Ghazali juga menyatakan sebagai berikut: "seseorang yang berilmu dan kemudian mengamalkan ilmunya itu dialah yang disebut dengan orang besar di semua kerajaan langit, dia bagaikan matahari yang menerangi alam sedangkan ia mempunyai cahaya dalam dirinya

³⁰ Salim Bahreisy. 1987. *Riadhush shalihin*, Bandung: PT. Al Ma'arif Bandung. hal.294 jilid II

³¹ Ali Al-Jumbulati, 1994, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Jakarta, Rineka Cipta, hal.139

³² Abu Hamidal-Ghozali, 1991, *Ihya Ulum Al-Din*, Beireut, Dar Al-Fikr, hal. 22 jilid I

³³ Hasan Langgulung, Dalam Ramayullis, 1994, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, hal.19

³⁴ Ramayullis, 2010, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, hal. 154

seperti minyak kasturi yang mengharumi orang lain karena ia harum, seorang yang menyiuukkan dirinya dalam mengajar berarti dia telah memilih pekerjaan terhormat". Oleh karena itu hendaklah seseorang pendidik memperhatikan dan menjaga adab dan sopan santun dalam tugasnya sebagai seorang pendidik”³⁵

D. Syarat-Syarat Pendidik

Syarat-syarat pendidik adalah norma-norma yang mengatur hubungan kemanusiaan (hubungan *relationship*) antara pendidik dan peserta didik, orang tua peserta didik, koleganya serta dengan atasannya. Al-Kanani sebagai seorang ulama sekaligus tokoh pendidikan Islam, mengemukakan bahwa persyaratan seorang guru/pendidik sebagai berikut:³⁶

1. Syarat-syarat guru/pendidik yang berhubungan dengan dirinya sendiri:
 - a. Guru hendaknya menyadari bahwa perkataan dan perbuatannya selalu dalam pengawasan Allah.
 - b. Guru hendaknya memelihara kemuliaan ilmu, yaitu dengan senantiasa belajar dan mengajarkannya.
 - c. Guru hendaknya bersifat zuhud. Artinya ia mengambil rezeki dunia hanya untuk sekedar memenuhi kebutuhan pokok dirinya dan keluarganya secara sederhana.
 - d. Guru hendaknya tidak berorientasi duniawi dengan menjadikan ilmunya sebagai alat untuk mencapai kedudukan, prestise atau kebanggan atas orang lain.
 - e. Guru hendaknya memelihara syiar-syiar islam seperti melaksanakan sholat berjamaah di masjid, mengucapkan salam, serta menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar*.
 - f. Guru hendaknya rajin melakukan hal-hal yang disunahkan oleh agama.
 - g. Guru hendaknya memelihara akhlak yang mulia dalam pergaulannya dengan orang banyak dan menghindarkan diri dari akhlak yang buruk.
 - h. Guru hendaknya mengisi waktu luangnya dengan hal-hal yang bermanfaat.
 - i. Guru hendaknya selalu belajar dan tidak merasa malu untuk menerima ilmu dari orang yang lebih rendah kedudukannya ataupun usianya.
2. Syarat-syarat yang berhubungan dengan peserta didik, yaitu

³⁵ Ramayullis, 2010, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, hal 154

³⁶ Samsul Nur dan Ramayulis. 2010, *filsafat pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam mulia, hal.158

- a. Sebelum berangkat untuk mengajar, guru suci dari hadats / kotoran serta mengenakan pakaian yang baik.
 - b. Ketika keluar rumah, guru hendaknya berdoa untuk menguatkan niatnya dalam mengajar.
 - c. Hendaknya pada saat mengajar guru mengambil tempat pada posisi yang membuatnya dapat dilihat oleh semua peserta didiknya. Artinya guru harus berusaha agar apa yang akan disampaikan dapat dinikmati dan dipahami oleh seluruh peserta didiknya dengan baik.
 - d. Sebelum mulai mengajar, guru hendaknya membaca sebagian dari ayat al-qur'an agar memperoleh berkah dalam mengajar.
 - e. Guru hendaknya mengajar bidang studi sesuai dengan bidangnya.
 - f. Hendaknya guru selalu mengatur volume suara agar tidak terlalu keras sehingga membisingkan ruangan, dan tidak terlalu rendah sehingga tidak terdengar oleh peserta didik.
 - g. Hendaknya guru menjaga ketertiban kelas dengan mengarahkan pembahasan pada objek yang telah ditentukan.
 - h. Guru hendaknya menegur peserta didik yang tidak menjaga sopan santun didalam kelas.
 - i. Guru hendaknya bersikap bijak dalam menyampaikan pelajaran dan menjawab pertanyaan.
3. Syarat-syarat guru/pendidik ditengah peserta didik.
- a. Guru hendaknya mengajar dengan niat untuk mendapatkan ridho Allah, menyebarkan ilmu, menegakkan kebenaran, melenyapkan kebathilan, dan memelihara kemaslahatan umat.
 - b. Guru hendaknya tidak menolak peserta didiknya yang tidak mempunyai niat tulus untuk belajar.
 - c. Guru hendaknya mencintai peserta didiknya seperti ia mencintai dirinya sendiri.
 - d. Guru hendaknya memotivasi peserta didiknya untuk menuntut ilmu seluas mungkin.
 - e. Guru hendaknya menyampaikan pelajaran dengan bahasa yang mudah sehingga dapat dipahami peserta didik dengan mudah.

- f. Guru hendaknya melakukan evaluasi kegiatan belajar mengajar yang dilakukan. Agar guru selalu memperhatikan tingkat pemahaman dan perubahan peserta didiknya.
- g. Guru hendaknya bersikap adil terhadap semua peserta didik.
- h. Guru hendaknya menciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan.

E. Pendidik Yang Ideal Dalam Islam

Pendidik yang ideal harus memfasilitasi dirinya dengan berbagai kompetensi agar dapat menjalankan profesinya secara profesional, untuk itu seorang pendidik setidaknya memperhatikan apa yang telah di pesankan oleh Hamka bahwa seorang mendidik harus :

- 1) Bertaqwa
- 2) Bersikap Sopan dan santun

Agar pendidikan bersifat interaktif, maka menurut Hamka seorang pendidik hendaknya 'berbuat' sebagaimana layaknya sikap dan tingkah laku anak yang sedang dihadapinya dengan selalu menjaga etika sopan santun. Dengan pendekatan tersebut, anak akan merasa dekat dengan orang yang mendidiknya. Proses ini merupakan pendekatan yang strategis dalam upaya mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Dalam hal ini Hamka mengutip pendekatan yang dilakukan Rasulullah terhadap Hasan dan Husein. Dalam melaksanakan misi pendidikannya, Rosulullah bahkan tidak segan-segan bermain kuda-kudaan dengan cucu-cucunya. Oleh karena itu, seorang pendidik hendaknya mampu memformulasi bentuk pendekatan pendidikan yang bersifat persuasif terhadap peserta didik, sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual dan emosional.

- 3) Bersikap terus terang dan jujur

Sikap terus terang dan jujur sangat berpengaruh terhadap anak didik , kalau seorang pendidik tidak bisa berbuat dengan jujur, maka anak didik pun akan dengan mudah untuk melakukan hal tersebut, jadi seorang pendidik harus bisa mempertahankan sikap terus terang dan jujur dalam hal apapun yg bersifat positif.

- 4) Bersikap adil dan bijak³⁷

³⁷ Hamka. 1984, *Hamka di Mata Hati Umat*, Jakarta: Sinar Harapan, hal. 296

- 5) Dalam diri jiwa seorang pendidik jangan sampai ada ke tidakadilan karena hal ini akan berdampak diskriminatif terhadap anak didik, dia akan bertindak sesuai dengan hawa nafsunya, akan tetapi kalau dalam diri seorang pendidik bisa bersikap adil dan bijak maka dia akan lebih di segani dan di hormati anak didik.
- 6) Memelihara martabatnya dengan akhlak al-karimah, berpenampilan menarik, berpakaian rapi, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela
Akhlak al karimah merupakan akhlak yang sangat terpuji dan berpenampilan yang rapi, bersih bagi seorang pendidik adalah hal yang harus menjadi perhatian, seorang pendidik harus pandai berpakaian yang rapi, bisa memadukan warna baju dan celana atau pun baju dengan kerudung sehingga di pandang enak.
- 7) Menyampaikan seluruh ilmu yang dimiliki, tanpa ada yang ditutup-tutupi.
Bagi seorang pendidik sudah semestinya dalam menyampaikan ilmu kepada anak didiknya jangan sampai tidak tuntas karena hal ini akan berdampak negatif bisa-bisa anak akan salah faham dalam memahami ilmu tersebut.
- 8) Hormati keberadaan peserta didik sebagai manusia yang dinamis dengan memberikan kemerdekaan kepada mereka untuk berpikir, berkreasi, berpendapat.
Sikap egois yang selalu ingin menang sendiri dalam diri seorang pendidik hendaknya di jauhan karena kalo sifat ini masih ada pada diri seorang pendidik maka yang terjadi anak didik hanya sekedar boneka atau robot yang tidak ada keleluasaan untuk berpendapat .
- 9) Memberikan ilmu pengetahuan sesuai dengan tempat dan waktu, sesuai dengan kemampuan intelektual dan perkembangan jiwa mereka.
Bagi seorang pendidik harus bisa membedakan kepada siapa dia berbicara sehingga di dalam berbicara menyampaikan ilmunya seorang pendidik bisa menentukan bahasa yg di gunakan dan gaya penyampaian yg tepat.
- 10) Tidak menjadikan upah atau gaji sebagai alasan utama dalam mengajar peserta didik. Menurut Hamka, tidaklah salah bekerja untuk mencari upah. Tetapi bila usaha itu sudah cari upah semata-mata, sehingga tidak ada lagi rasa tanggung jawab kepada baik atau buruknya pekerjaan, alamat semuanya akan rusak dan akhirnya celaka. Orang yang bekerja hanya semata-mata memandang upah, tidaklah dapat dipercaya. Dia membungkus pekerjaan dan membereskan buah tangannya bukan

11) karna ingin kebagusan, tetapi karna ingin upah. Jika upah sudah diturunkan, pekerjaannya sudah dibatalkanya, sehingga mutunya menjadi mundur³⁸

Disamping hal tersebut di atas, maka bagi seorang pendidik hendaknya selalu berupaya untuk mengadakan peningkatan ilmiahnya, disamping tuntutan mendidik dia juga harus selalu menambah wawasan keilmuannya. Dalam menuntut ilmu cara yang terbaik ialah pada seorang guru yang banyak pengalaman, luas pengetahuan, bijaksana dan pemaaf, tenang dalam memberi pengajaran, tidak lekas bosan dikarenakan pelajaran tersebut tidak lekas dimengerti oleh murid.³⁹ Dalam menuntut ilmu ada beberapa adab yang harus di perhatikan, adapun adab menuntut ilmu sebagaimana yang di ungkapkan Hamka ⁴⁰ adalah:

1) Ikhlas

Yaitu dengan menunjukkan aktivitas menuntut ilmu yang dilakukannya untuk mengharapkan wajah Allah dan negeri akhirat . Oleh sebab itu maka kita harus mengikhhlaskan diri dalam menuntut ilmu hanya untuk Allah, yaitu dengan meniatkan dalam menuntut ilmu dalam rangka mengharapkan wajah Allah *'azza wa jalla*.

2) Sungguh sungguh

Selalu bersungguh sungguh tidak mudah putus asa walaupun harus berhadapan dengan kondisi apapun, baik kondisi yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan. Kondisi menyenangkan misalkan saat menerima pelajaran bisa dengan mudah untuk memahaminya, kondisi yang tidak menyenangkan misalkan saat menerima pelajaran sama sekali tidak faham atau saat menghafal susah masuknya.

3) Semangat walaupun sudah tua

Usia bukan menjadi penghalang dalam menuntut ilmu , memang belajar di waktu tua lebih susah di bandingkan belajar tatkala masih kecil, dalam pribahasa “ belajar di waktu kecil bagaikan mengukir diatas batu sementara belajar di waktu tua bagaikan mengukir di atas air”. Belajar waktu kecil jauh lebih mudah terutama

³⁸ Hamka, 1984. *Falsafah Hidup*, Jakarta: Pustaka Panjimas, hal.172

³⁹ Hamka. 1984. *Lembaga Hidup*, Jakarta: P.T. Pustaka Panjimas. hal.283

⁴⁰ Hamka. 1984. *Lembaga Hidup*, Jakarta: P.T. Pustaka Panjimas. hal.285

dalam menghafal, sementara belajar di waktu tua lumayan susah akan tetapi semua bisa di atasi dengan kesemangatan.

4) Sabar

Sabar merupakan akhlak yang mulia , sebagai *tholib* / pencari ilmu hendaknya sabar selalu di letakan dalam diri pribadi. Orang sabar akan selalu bersama Allah, sebagai mana firman-Nya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya;”Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu , sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar (QS. Al Baqarah: 153)⁴¹

5) Menghormati dan Menghargai guru

Sebagai seorang *tholib* perilaku sopan santun dengan guru harus di jaga , walaupun guru itu teman sendiri, tetangga sendiri, ataupun famili, tetap harus di jaga etika sopan santun, demi menjaga harga diri seorang murid. Bagaimana semestinya bersikap terhadap guru , lebih-lebih pencari ilmu, seyogyanya ilmu itu langsung diterakan atau praktekan sehingga ilmu tersebut lebih bermanfaat tidak sekedar teori.

III. KESIMPULAN

Pendidik dalam perspektif pendidikan Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap semua aspek yang ada pada anak didik. Dalam Islam, orang yang pertama bertanggung jawab adalah ayah dan ibu (orang tua), sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

قال النبي صلى الله عليه و سلم (كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه

“Setiap anak dilahirkan dlm keadaan fitrah (Islam), maka kedua orang tuanyalah yg menjadikannya Yahudi, Nashrani atau Majusi.” (HR. Al-Bukhari & Muslim)

,akan tapi seiring berkembangnya dan kemajuan zaman tugas itu diserahkan kepada pihak lembaga pendidikan yang bertugas sebagai pendidik kedua setelah orang tua. Dan pada intinya baik orang tua, maupun tenaga pendidik adalah membimbing anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tujuan pendidikan yang sesuai dengan kodratnya sebagai manusia, yakni menjadi *insan kamil*.

⁴¹ Departemen Ri. *Al Qur'an* surat Al Baqarah.153

Untuk itu sebagai seorang pendidik sudah seharusnya memiliki sikap dan karakter yang baik, yaitu dengan selalau *berakhlakul karimah*. Diantara sifat yang harus dimiliki seorang pendidik sebagaimana yang di ungkapkan Hamka :

1. Tidak melanggar garis Allah SWT (Taat Kepada Allah SWT)
2. Tidak berlebih-lebihan (*Isrof*)
3. Menjaga diri (*izzah* dan *iffah*)
4. Kenal akan adat istiadat (lingkungan peserta didik)
5. Menjadi *uswatun* (contoh teladan yang baik untuk siswa)
6. Berterus terang (jujur)
7. Tidak pilih kasih kepada peserta didik
8. Memberikan materi yang sesuai dengan kemampuan peserta didik
9. Ikhlas
10. Disiplin
11. Menjaga kesucian diri (badan)

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Ibnu Rusn. (1998). *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abu Hamidal-Ghozali, Ihya Ulum Al-Din, (1991), Beireut, Dar Al-Fikr.
- Ahmad Syar'i. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Ahmad Tafsir. (1992). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ali Al-Jumbulati, (1994), *Perbandingan Pendidikan Islam*, Jakarta, Rineka Cipta.
- A. Susanto, (2009). *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah.
- Baharuddin dan Moh. Makin. (2009). *Pendidikan Humanis*, Jogjakarta: Ar-Ruzza Media.
- Departemen RI. (1989). *Al Qur'an Dan Terjemah*. Semarang: Toha Putra.
- Hamka. (1984). *Lembaga Hidup*, Jakarta: P.T. Pustaka Panjimas.
- , (1984). *Falsafah Hidup*. Jakarta: P.T. Pustaka Panjimas.
- , (1984). *Hamka di Mata Hati Umat*, Jakarta: Sinar Harapan

- Hasan Langgulung, Dalam Ramayullis, (1994), *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta, Kalam Mulia.
- H. Rusydi,(1983). *Pribadi Dan Martabat Buya Prof. DR. Hamka*, Jakarta: Pustaka Panjimas
- <http://amir14.wordpress.com/tasawuf-hamka/> 02-09-2017
- <http://tanbihun.com/pendidikan/pendidik-dalam-pendidikan-islam/> - _ftn8, 22-08-2017
- http://vakho.multiply.com/journal/item/2/Biografi_HAMKA, 02-09-2017
- Mardjani Tamin, (1997). *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat*, Jakarta: Dep P dan K RI.
- M.Agus Nuryanto. (2008). *Mazhab Pendidikan Kritis*, Jogjakarta : Resist Book.
- M. Dawam Rahardjo, (1993), *Intelektual Intelligensi dan Perilaku Politik Bangsa*, Bandung: Mizan.
- Nawawi, (2006). *Ringkasan Riyadush Shalihin*. Bandung: Irsyad Baitus salam.
- Ramayullis, 2010, *Filsafat Pendidikan Islam* , Jakarta, Kalam Mulia.
- Salim Bahreisy, (1987). *Riyadush Shalihin*. Bandung: Pt.Al Ma'arif.
- Samsul Nizar, (2008). *Memperbincangkan Dinamika dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, Jakarta : Prenada Media Group.
- Samsul Nizar dan Ramayulis. (2010). *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Sutari Imam Benardib, (1991). *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: Andioffset.
- Sutrisno. (2006). *Pendidikan Islam yang Menghidupkan*, Yogyakarta: Kota Kembang.
- Undang-Undang Republik Indonesia. 20 tahun 2003